JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21

Hizmi Wardani[1]*, Desniarti[2], Ramadhani[3], Nurdalilah[4], Putri Juwita[5], Siti Nurhidayati[6]
[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
*e-mail: hizmiwardani@umnaw.ac.id[1], desniarti@umnaw.ac.id[2], ramadhani@umnaw.ac.id[3], nurdalilah@umnaw.ac.id[4], putrijuwita@umnaw.ac.id[5], sitinurhidayati@umnaw.ac.id[6]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.06.2026	02.07.2026	12.07.2026	17.07.2026

Abstract: *This community service activity aims to strengthen teachers' competencies in implementing Problem-Based Learning (PBL) to improve students' 21st century skills. The partner of this program was Yayasan Hafnan Simbolon Medan, which faces challenges in developing innovative learning processes oriented toward higher-order thinking skills. The method adopted the Kemmis and McTaggart action research model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Activities included technical guidance, workshops on developing PBL-based lesson plans, and classroom practice mentoring. The instrument used was a teacher understanding questionnaire covering six indicators: basic concepts of PBL, characteristics, implementation steps, roles of teachers and students, the connection between PBL and 21st century competencies, and assessment in PBL. Results showed an average teacher understanding of 85.95%, categorized as very good and exceeding the minimum success threshold of 85%. Five out of six indicators were categorized as very good, while implementation steps and teacher-student roles fell in the good category. Teachers were able to design PBL-based lesson plans and apply learning strategies that foster critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills. This program contributes to improving pedagogical competence and supports the sustainable implementation of innovative learning aligned with 21st century educational demands.*
Keywords*: problem based learning, teacher competence, community service, 21st century skills, pedagogical innovation*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) guna meningkatkan kompetensi abad 21 peserta didik. Mitra kegiatan adalah guru-guru di Yayasan Hafnan Simbolon Medan yang menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Metode pelaksanaan mengadopsi desain Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan melalui bimbingan teknis, workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL, dan pendampingan praktik pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi angket pemahaman guru yang mencakup enam indikator, yaitu pemahaman konsep dasar, karakteristik, langkah-langkah pelaksanaan, peran guru dan peserta didik, kaitan PBL dengan kompetensi abad 21, dan penilaian dalam PBL. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata pemahaman guru sebesar 85,95% dengan kategori sangat baik, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Lima dari enam indikator berada pada kategori sangat baik, sementara dua indikator yaitu langkah-langkah pelaksanaan dan peran guru memperoleh kategori baik. Guru mampu merancang perangkat pembelajaran berbasis PBL serta menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan mendukung penerapan pembelajaran inovatif yang berkelanjutan.
Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, kompetensi guru, pengabdian masyarakat, kompetensi abad 21, inovasi pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif dan mampu menghadapi perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dinamika sosial menuntut satuan Pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar. Keterampilan tersebut dikenal sebagai kompetensi abad 21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang Pendidikan dasar dan menengah (Trilling & Fadel, 2013; Partnership for 21st Century Learning, 2019). Lebih lanjut *Organisation for Economic Co-opertion and Development* menegaskan bahwa peserta didik perlu menguasai pengetahuan inti sekaligus keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media dan teknologi, serta

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karier agar mampu bersaing dalam kehidupan nyata (OECD, 2019).

Penguatan kompetensi abad 21 juga sejalan dengan arah kebijakan Pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif pedagogis modern, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Bransford, Brown, & Cocking, 2000; Mulyasa, 2013) Selain itu, Standar Proses pendidikan menempatkan proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, mendorong partisipasi aktif peserta didik (Kemendikbid, 2020)

Namun, dalam praktiknya, penguatan kompetensi abad 21 belum sepenuhnya terlaksana secara optimal di sekolah. Banyak pembelajaran masih berpusat pada guru, dominan menggunakan metode ceramah, dan kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang bersifat kontekstual dan terbuka. Data PISA 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius. Hanya 31 persen siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan dasar dalam creative thinking, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 78 persen. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah perlu lebih banyak diarahkan pada aktivitas yang melatih berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah (OECD., 2023)

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning. Problem-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata atau kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, berdiskusi, mencari alternatif solusi, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Hmelo-Silver menjelaskan bahwa PBL membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan belajar mandiri, kolaborasi yang efektif, dan motivasi intrinsic (Hmelo-Silver, 2004). Savery juga menegaskan bahwa PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam menyelesaikan masalah. Dengan karakteristik tersebut, PBL memiliki keterkaitan langsung dengan penguatan kompetensi abad 21 (Savery, 2006).

PBL memberi kontribusi yang besar dalam pengembangan kompetensi abad 21. Proses pembelajaran melalui PBL menuntut peserta didik untuk aktif berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghasilkan solusi. Penyajian masalah kontekstual mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta bekerja sama dalam tim untuk menemukan Solusi. Kajian tentang PBL dan keterampilan abad 21 menunjukkan bahwa PBL dapat mendukung pengembangan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi peserta didik (Bell, 2010; Barrows, 1996; Tan, 2021). Selain itu, PBL juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi instrinsik dan kemandirian belajar karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna (Hmelo-Silver, 2004).

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru perlu memahami konsep PBL, langkah-langkah penerapannya, cara menyusun masalah kontekstual, strategi membimbing diskusi kelompok, teknik mengelola kelas, serta cara menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Tanpa pemahaman yang memadai, PBL dapat berubah menjadi sekadar pemberian tugas tanpa proses penyelidikan yang terarah (Arends, 2012). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik penyusunan perangkat

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

pembelajaran menjadi kebutuhan penting, terutama bagi sekolah yang masih dalam tahap pengembangan mutu pendidikan.

Kondisi tersebut juga dialami oleh Yayasan Hafnan Simbolon yang menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Yayasan ini berdiri karena kepedulian terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar. Pada awalnya, kegiatan pendidikan dimulai dari pengajaran membaca Al-Qur'an secara sukarela, kemudian berkembang menjadi PAUD, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama. SMP Swasta Pembangunan yang berada di bawah yayasan tersebut masih dalam proses pengembangan, baik dari aspek sarana prasarana, media pembelajaran, maupun peningkatan kompetensi guru. Jumlah guru yang bertugas masih terbatas, yaitu sebanyak lima orang, dan sekolah masih terus berupaya meningkatkan tata kelola mutu pendidikan. Berdasarkan informasi awal, guru-guru membutuhkan pelatihan dan workshop untuk mendukung perbaikan kualitas pembelajaran.

Permasalahan utama yang ditemukan pada mitra adalah masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antarpeserta didik. Pembelajaran masih banyak dilakukan melalui ceramah dan penugasan. Guru juga belum sepenuhnya memahami variasi metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru belum memiliki pengalaman yang memadai dalam merancang pembelajaran berbasis masalah dan menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran yang belum berorientasi pada pemecahan masalah menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang berkembang. Peserta didik belum terbiasa menganalisis persoalan, menghubungkan konsep dengan situasi nyata, menyampaikan alasan secara logis, dan menemukan solusi alternatif. Jika kondisi ini tidak segera ditindaklanjuti, maka proses pembelajaran berisiko hanya menghasilkan penguasaan materi secara prosedural, tetapi belum mampu membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad 21.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Penguatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21" menjadi penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL, mengembangkan masalah kontekstual sesuai karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta melakukan penilaian yang mengukur kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Swasta Pembangunan Yayasan Hafnan Simbolon serta mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Hafnan Simbolon Medan dengan sasaran guru-guru yang berada di lingkungan yayasan. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kompetensi abad 21 peserta didik.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, karakteristik, langkah-langkah, peran guru dan peserta didik, serta penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Masalah.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

Pendampingan dilakukan untuk membantu guru merancang perangkat pembelajaran dan mempraktikkan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah angket pemahaman guru, angket kepuasan peserta, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Angket pemahaman guru digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Indikator angket meliputi: 1) pemahaman konsep dasar Pembelajaran Berbasis Masalah, 2) pemahaman karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah, 3) pemahaman langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah, 4) pemahaman peran guru dan peserta didik dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, 5) pemahaman kaitan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kompetensi abad 21, dan 6) pemahaman penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pelaksanaan kegiatan mengadopsi desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Desain ini digunakan karena sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru melalui proses yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pada hasil evaluasi.

- Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Hafnan Simbolon Medan untuk menentukan jadwal, tempat, peserta, dan kebutuhan kegiatan. Tim juga melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi pelatihan, modul Pembelajaran Berbasis Masalah, contoh perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta, angket pemahaman guru, dan angket kepuasan peserta.
- Tahap kedua adalah tindakan. Tahap ini dilaksanakan bimbingan teknis diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber mengenai konsep dasar, karakteristik, sintaks, dan keunggulan Pembelajaran Berbasis Masalah. Peserta kemudian melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis permasalahan yang sering dihadapi guru selama proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan agar guru mampu menghubungkan masalah pembelajaran sehari-hari dengan rancangan pembelajaran berbasis masalah.
- Tahap ketiga adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan, pemahaman peserta terhadap materi, dan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM. Observasi dilakukan melalui pengisian angket pemahaman guru, angket kepuasan peserta, lembar observasi kegiatan, serta dokumentasi proses pelaksanaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui capaian kegiatan dan menentukan aspek yang masih perlu diperbaiki.
- Tahap keempat adalah refleksi. Refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian dan merumuskan tindak lanjut. Pada tahap ini, tim pengabdian menganalisis hasil angket, hasil observasi, produk perangkat pembelajaran yang disusun guru, serta tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung. Refleksi juga digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam memahami dan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah, terutama dalam menyusun masalah kontekstual, mengelola diskusi kelompok, dan menyusun penilaian berbasis kompetensi abad 21.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data deskriptif kualitatif diperoleh dari angket pemahaman guru dan angket kepuasan peserta dengan menggunakan skala empat. Skor 4 menunjukkan kategori sangat baik, skor 3 kategori baik, skor 2 kategori cukup, dan skor 1 kategori kurang. Persentase capaian dihitung menggunakan rumus $Persentase = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ maksimal} \times 100\%$ Kriteria interpretasi capaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Capaian Kegiatan

Persentase Capaian	Kategori
85%–100%	Sangat Baik
70%–84%	Baik
55%–69%	Cukup
<55%	Kurang

Kegiatan pengabdian dinyatakan berhasil apabila rata-rata pemahaman peserta terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah mencapai minimal 85%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan implementasi langsung dari analisis situasi dan permasalahan mitra sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu guru-guru di Yayasan Hafnan Simbolon Medan, meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran inovatif, khususnya pembelajaran berbasis masalah, keterbatasan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21, serta dominannya penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan mengadopsi desain Kemmis dan McTaggart. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian menyusun modul pelatihan pembelajaran berbasis masalah, instrumen angket pemahaman guru, serta perangkat pendukung pelaksanaan kegiatan. Tahap tindakan diwujudkan melalui kegiatan bimbingan teknis, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL, dan pendampingan praktik pembelajaran melalui simulasi microteaching. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan guru terhadap pelaksanaan kegiatan. Tahap refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan program serta merumuskan tindak lanjut kegiatan. Berikut ini dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat di Yayasan Hafnan Simbolon Medan.

Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Yayasan Hafnan Simbolon

Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 20 orang guru Yayasan Hafnan Simbolon Medan. Berdasarkan hasil survei menggunakan angket pemahaman guru, diperoleh data bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil pengolahan data angket menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman guru mencapai 87,50% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memahami konsep pembelajaran berbasis masalah, mampu menganalisis

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis PBL, serta menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Berikut hasil pengolahan data angket pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 1. Hasil Survei Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Descriptive Statistics								
		Jlh Aspek 1	Jlh Aspek 2	Jlh Aspek 3	Jlh Aspek 4	Jlh Aspek 5	Jlh Aspek 6	Valid N
N	Statistic	20	20	20	20	20	20	20
Range	Statistic	3	4	6	8	5	4	
Minimum	Statistic	13	12	12	8	11	12	
Maximum	Statistic	16	16	18	16	16	16	
Mean	Statistic	14.45	14.05	15.15	12.90	13.95	14.50	
Std. Deviation	Statistic	.883	1.356	1.755	1.997	1.395	1.100	
Variance	Statistic	.779	1.839	3.082	3.989	1.945	1.211	
Skewness	Statistic	.082	.041	-.188	-1.081	-.161	-.395	
	Std. Error	.512	.512	.512	.512	.512	.512	
Kurtosis	Statistic	-.474	-1.017	-1.154	.875	-.579	-.076	
	Std. Error	.992	.992	.992	.992	.992	.992	

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Survei Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator yang Dinilai	Total Skor	Skor Maks	Persentase (%)	Kategori
Pemahaman konsep pembelajaran berbasis masalah	288	320	91,00%	Sangat Baik
Pemahaman karakteristik pembelajaran berbasis masalah	281	320	87,81%	Sangat Baik
Pemahaman langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah	303	400	75,75%	Baik
Pemahaman peran guru dan peserta didik dalam Pembelajaran berbasis masalah	258	320	80,62%	Baik
Pemahaman kaitan pembelajaran berbasis masalah dengan kompetensi abad 21	279	320	87,19%	Sangat Baik
Pemahaman penilaian dalam pembelajaran berbasis masalah	290	320	90,62%	Sangat Baik
			85,95%	Sangat Baik

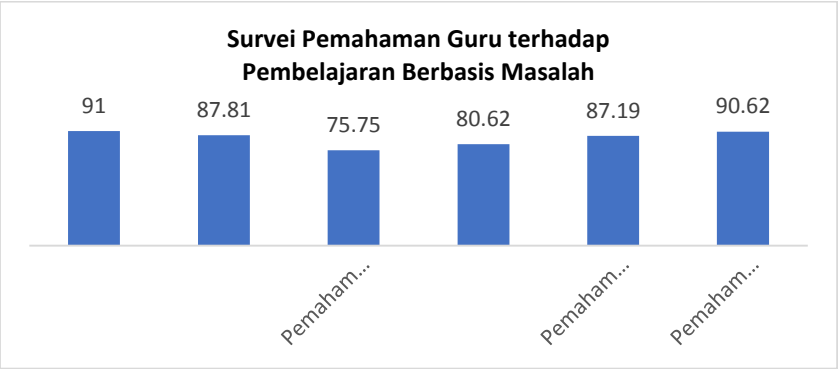

Gambar 2. Grafik Hasil Survei Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman peserta terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah dari seluruh indikator mencapai 85,95% dan berada pada kategori sangat baik. Capaian ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar minimal 85%, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinyatakan berhasil. Dari 20 peserta, sebanyak 10 orang memperoleh persentase pemahaman di atas 85%, dengan capaian tertinggi pada R20 sebesar

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

92,00% dan capaian terendah pada R11 sebesar 79,00%. Meskipun separuh peserta berada di bawah ambang 85%, rata-rata keseluruhan tetap melampaui target karena distribusi skor yang cukup merata di kisaran 79,00% hingga 92,00%, sehingga secara agregat kegiatan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil per indikator memberikan gambaran yang lebih rinci tentang profil pemahaman guru setelah mengikuti kegiatan. Pemahaman konsep dasar PBL memperoleh persentase tertinggi bersama dengan pemahaman penilaian dalam PBL, masing-masing 90,00% dan 90,62%. Tingginya capaian pada konsep dasar menunjukkan bahwa guru dapat membedakan PBL dari model pembelajaran konvensional dan memahami bahwa PBL bukan sekadar pemberian soal berbasis konteks, melainkan sebuah proses penyelidikan yang terstruktur. Hmelo-Silver menegaskan bahwa PBL membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri ketika guru memahami dan menerapkan model ini dengan benar (Hmelo-Silver, 2004). Pemahaman yang baik terhadap penilaian menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya penilaian autentik yang mengukur proses, bukan hanya produk akhir**.** Yew dan Goh menyebutkan bahwa penilaian dalam PBL perlu dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan kolaboratif, bukan sekadar penguasaan materi faktual (Yew & Goh, 2016). Dua indikator yang berada pada kategori baik, yaitu langkah-langkah pelaksanaan PBL (75,75%) dan peran guru serta peserta didik dalam PBL (80,62%), menjadi perhatian khusus. Rendahnya capaian pada langkah-langkah pelaksanaan mengindikasikan bahwa memahami urutan sintaks PBL secara teoritis memang lebih mudah daripada menginternalisasinya dalam konteks perencanaan pembelajaran nyata. Arends menjelaskan bahwa penerapan sintaks PBL secara konsisten, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, hingga evaluasi proses, memerlukan latihan yang berulang dan umpan balik yang berkelanjutan (Arends, 2012). Sementara itu, pemahaman peran guru sebagai fasilitator dalam PBL merupakan pergeseran paradigma yang tidak dapat terbentuk hanya melalui paparan materi satu kali. Guru yang selama ini terbiasa dengan pendekatan teacher-centered membutuhkan pengalaman langsung berulang untuk merasakan dan menghayati peran barunya. Savery menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan scaffolding yang tepat tanpa mengambil alih proses berpikir peserta didik, yang merupakan keterampilan yang berkembang melalui refleksi dan praktik jangka panjang (Savery, 2006). Keberhasilan kegiatan ini secara keseluruhan tidak terlepas dari desain pelatihan yang aktif dan berbasis pengalaman. Desain yang mengadopsi model Kemmis dan McTaggart memastikan setiap tahapan dievaluasi dan disempurnakan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru yang dirancang secara terstruktur dan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru menerapkan PBL. Rahmawati dan Suryadi (2023) dalam penelitian mereka pada guru SMP di Jawa Barat menemukan bahwa workshop PBL yang disertai pendampingan praktik kelas meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri guru secara signifikan dibandingkan dengan pelatihan konvensional yang hanya bersifat ceramah. Sejalan dengan itu, Yuliani et all (2022) menegaskan bahwa kegiatan PKM berbasis pelatihan dan pendampingan yang menyentuh aspek perancangan perangkat pembelajaran menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pelatihan tunggal tanpa tindak lanjut. Data PISA 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 31% peserta didik Indonesia mencapai kecakapan dasar dalam berpikir kreatif (OECD., 2023) memperkuat urgensi penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti PBL, sehingga kegiatan pengabdian seperti ini memiliki relevansi strategis yang tinggi bagi peningkatan mutu pendidikan nasional.

b. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan PKM

Selain pemahaman materi, dilakukan pula survei kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PKM.

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

Tabel 3. Hasil Survei Kepuasan Peserta

Aspek yang Dinilai	Persentase	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	90%	Sangat Baik
Kejelasan penyampaian narasumber	92%	Sangat Baik
Manfaat kegiatan bagi pembelajaran di kelas	95%	Sangat Baik
Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan	88%	Sangat Baik
Rata-rata Kepuasan	**91,25%**	**Sangat Baik**

Hasil ini menunjukkan bahwa guru merasa **sangat puas** terhadap kegiatan PKM dan menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Penguatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21 yang dilaksanakan di Yayasan Hafnan Simbolon Medan telah berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah. Rata-rata pemahaman guru mencapai 85,95% dengan kategori sangat baik, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Dari enam indikator yang diukur, empat indikator berada pada kategori sangat baik, yaitu pemahaman konsep dasar PBL sebesar 90,00%, pemahaman karakteristik PBL sebesar 87,81%, pemahaman kaitan PBL dengan kompetensi abad 21 sebesar 87,19%, dan pemahaman penilaian dalam PBL sebesar 90,62%. Dua indikator berada pada kategori baik, yaitu pemahaman langkah-langkah pelaksanaan PBL sebesar 75,75% dan pemahaman peran guru serta peserta didik dalam PBL sebesar 80,62%. Kedua indikator ini menjadi prioritas penguatan pada kegiatan tindak lanjut, mengingat keduanya merupakan aspek yang paling menentukan keberhasilan penerapan PBL di kelas secara langsung. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari desain pelatihan yang aktif dan berbasis pengalaman langsung, mencakup bimbingan teknis, diskusi kasus, workshop penyusunan perangkat, dan simulasi pembelajaran. Ke depan, kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan di kelas, supervisi kolegial, dan refleksi berkala perlu dirancang untuk memastikan bahwa penerapan PBL oleh guru tidak berhenti pada tahap pemahaman, melainkan berlanjut menjadi praktik pembelajaran yang konsisten dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. (2012). *Learning to Teach Seventh Edition.* New York: The McGraw Hill Companies.

Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 3-12. doi:http://dx.doi.org/10.1002/tl.37219966804

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *A Journal of Educational Strategies*, 83 (2) 39-43. doi:https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn.* Washington: DC: National Academy Press.

Hmelo-Silver, C. (2004). Problem-Based Learning: What and how do Students Learn? Edicational Psychology Review 16 (3), 235-266. doi:https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Indonesia, K. P. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*

Vol. 6, No. 4 - Juli 2026, Hal. 2146-2154
DOI: 10.59395/altifani.v6i4.1202

Kemendikbid. (2020). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner (3rd ed.).* Deakin University Press.

Mulyasa, M. E. (2013). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

OECD. (2019). *Future of Education and Skills 2030.* OECD Learning Compass 2030. A Series of Concept Notes. Retrieved from https://www.oecd.org/education/2030-project/

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definition.* Battelle for Kids.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. doi:https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Syafri, F. S., Yusuf, M., & Hasbi, I. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Problem-Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1553–1563. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.900

Rahmawati, F., & Suryadi, D. (2023). Pelatihan model Problem-Based Learning berbasis pendampingan kelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP. *Jurnal Didaktik Matematika, 10*(1), 44–57. https://doi.org/10.24815/jdm.v10i1.28912

Tan, O. S. (2021). Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century. *Asian Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 1-12.

Trilling, B., & Fadel, C. (2013). *21st Century skills, enhanced edition: Learning for life in our times.* Jossey-Bass.

Yew, E., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*. doi:http:/10.1016/j.hpe.2016.01.004

Yuliani, G., Hendrawan, H., Mulyani, S., Rohman, I., Setiabudi, A., Nurhayati, M., & Lathifah, S. M. (2022). *Workshop on deepening materials and designing learning plans with Problem-Based Learning (PBL) models on thermochemical materials [Workshop pendalaman materi dan perancangan rencana pembelajaran dengan model Problem-Based Learning (PBL) pada materi termokimia]*. Jurnal Pengabdian Isola, 1(2), 37–46. https://doi.org/10.17509/jpi.v1i2.52381